

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin pesat pada saat sekarang ini, telah membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan akan terselenggara apabila dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang memiliki peran dalam mengantarkan peserta didik untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir ini dalam kenyataan yang terlihat, tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dikarenakan banyaknya timbul fenomena-fenomena yang dapat merusak moral peserta didik, salah satunya adalah fenomena *bullying*. Menurut Wiyani (2012:11), profesor Dan Olweus (1970-an) dari *University of Bergen di Skandinavia* merupakan salah satu peneliti dari *bullying* ini.

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan Negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. (dalam Wiyani 2012:11)

Dalam bahasa Indonesia (dalam Wiyani, 2012:12), secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyekat* (berasal dari kata sekat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyekat. Menyekat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Heddy Shri Ahimsa Putra (dalam Wiyani, 2012:17) di enam kota besar di Indonesia yaitu Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan fisik dalam banyak bentuk dan variasinya, kemudian disusul kekerasan mental dan seksual. Lokasi kekerasan yang dialami anak sebagian besar di rumah, kemudian di sekolah, dan selanjutnya di tempat umum.

Menurut Hironimus Sugi (dalam Wiyani, 2012:17) dari *Plan Internasional* menyimpulkan, kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak keras di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa.

Salah satu kasus kematian akibat *bullying* adalah kematian Fifi Kusriani, seorang gadis remaja berusia 13 tahun siswi SMP N 10 Bantar Gebang, Bekasi pada tanggal 15 Juli 2005 ditemukan tergantung dikamar mandi rumahnya, karena malu sering diejek teman-temannya sebagai anak tukang bubur. (dalam Sejiwa, 2008:vii).

Menurut Sejiwa (2008:viii) *bullying* tampil dengan berbagai ragam, antara lain: bentuk non fisik seperti ejekan dan cemoohan tapi juga dapat muncul sebagai

aksi fisik. Kasus kematian Wahyu Hidayat, mahasiswa Sekolah Tinggi Pemerintah Dalam Negeri (STPDN) pada tahun 2003 akibat dianiaya rekan-rekan mahasiswanya, adalah ekkses dari kekerasan fisik yang bermula dari aksi *bullying*. Hasil tetap sama: seorang tunas bangsa melayang nyawanya.

Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying* yang dilakukan oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Amy Huneck (dalam Wiyani, 2012:18) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 (dalam Wiyani, 2012:18) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar, yaitu Yogya : 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta: 61,1% (ada kekerasan).

Pada umumnya siswa yang mengalami tindakan *bullying* tersebut adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah (Soendjojo dalam Novalia dan Dayakisni, T, 2013). Individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional yang meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-

hak peribadinya. Begitupun korban *bullying* mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi.

Menurut Hadfield & Hasson (2013:8), perilaku asertif adalah ekspresi yang jujur dan tepat mengenai perasaan, opini, dan kebutuhan anda. Orang yang asertif mampu memberi tahu orang lain tentang hal-hal yang ia inginkan dan tidak ia inginkan.

Alberti dan Emmons (dalam Nursalim, M, 2013:138), mengemukakan perilaku asertif adalah perilaku yang memperkembangkan persamaan hak dalam manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK Al-Washliyah 3 Medan adalah siswa sering kali di jadikan target ejekan dan kejahilan temannya, tidak melawan saat di di tolak dengan sengaja oleh temannya, hanya diam saat dihina atau diolok-olok temannya, di paksa memberikan contekan di saat ada ulangan, hanya menunduk ketika di marah-marahi dengan suara keras (di bentak-bentak) oleh temannya, takut menghadapi teman yang berlaku kasar terhadapnya, di pandang sinis oleh temannya.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah yaitu Ibu Dra.H.Titik Supraptini, M.Pd pada tanggal 1

Juli 2014. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, hampir 25% siswa yang sebagian menjadi korban *bullying* dinyatakan adalah siswa dengan tabiat pendiam, tidak mampu menolak atau menyatakan ketidaksetujuan atas perlakuan yang diterimanya, siswa terlihat takut dan kurang percaya diri menghadapi pelaku *bully*, siswa tidak berani jujur atas perlakuan negatif yang didapatkan dari temannya baik secara langsung ataupun melalui media sosial/elektronik, siswa hanya diam saat dihina atau dicaci maki oleh temannya, siswa tidak berani mengatakan “tidak” kepada pelaku *bullying*, siswa tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya, siswa kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang diterimanya.

Berbagai layanan dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan perilaku asertif siswa-siswi yang telah menjadi korban dari *bullying* itu sendiri. Salah satunya adalah dengan melalui layanan konseling individual. Dimana konseling individual merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dan anak (kasus) (Salahudin, A, 2010:98).

Dalam konseling individual ada salah satu teknik yang biasa digunakan yaitu teknik kursi kosong. Dimana dalam teknik kursi kosong ini klien diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk di kursi kosong yang ada disamping atau di depan klien. Setelah itu, klien diminta untuk berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaannya tadi seolah-olah sebelumnya klien adalah orang lain tersebut. (Lubis, M, 2011:164)

Dengan layanan konseling individual teknik kursi kosong ini, diharapkan siswa dapat mengekspresikan dirinya tanpa menyinggung orang lain. Termasuk dalam berani menolak secara halus untuk dijadikan bulan-bulanan oleh pelaku *bullying*. Praktik *bullying* akan berhenti apabila korban mampu untuk melawan dan mengkomunikasikan apa yang telah dialaminya kepada pihak yang lebih berwenang.

Berdasarkan asumsi yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Layanan Konseling Individual Melalui Teknik Kursi Kosong Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Siswa Korban *Bullying* Kelas XI SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.”**

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian tersebut diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa dengan tabiat pendiam,
2. Siswa tidak mampu menolak atau menyatakan ketidaksetujuan atas perlakuan yang diterimanya,
3. Siswa terlihat takut dan kurang percaya diri menghadapi pelaku *bully*,
4. Siswa tidak berani jujur atas perlakuan negatif yang didapatkan dari temannya baik secara langsung ataupun melalui media sosial/elektronik,
5. Siswa hanya diam saat dihina atau dicaci maki oleh temannya,
6. Siswa tidak berani mengatakan “tidak” kepada pelaku *bullying*,

7. Siswa tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya,
8. Siswa kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan tindakan *bullying* yang diterimanya.
9. siswa sering kali di dijadikan target ejekan dan kejahilan temannya,
10. Siswa tidak melawan saat di di tolak dengan sengaja oleh temannya,
11. Siswa di paksa memberikan contekan di saat ada ulangan,
12. Siswa hanya menunduk ketika di marah-marahi dengan suara keras (di bentak-bentak) oleh temannya,
13. Siswa di pandang sinis oleh temannya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini hanya membatasi pada aspek “pengaruh layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying* Kelas XI SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015”. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang hendak diteliti lebih terfokus dan minimnya waktu yang dimiliki oleh peneliti.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dapat dikemukakan, rumusan masalahnya adalah “apakah ada pengaruh layanan konseling individual yang signifikan melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying* kelas Kelas XI SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015?”

E. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying* Kelas XI SMK Al-Washliyah 3 Medan Tahun Ajaran 2014/2015.”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan referensi mengenai *bullying* terutama dalam menangani korbannya, dan dapat memberikan sumbangan bagi bidang psikologi pendidikan bimbingan agar dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai peningkatan perilaku asertif korban *bullying* serta menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi konselor, yaitu sebagai bahan referensi dan dapat digunakan dalam menghadapi siswa-siswi korban *bullying* yang memiliki perilaku asertif rendah serta bisa dijadikan acuan untuk mengetahui dan mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.
- b) Bagi siswa, khususnya siswa korban *bullying* yang memiliki perilaku asertif rendah, agar dapat meningkatkan perilaku asertifnya sehingga mampu menghadapi pelaku *bullying* dengan berani tanpa merasa takut.
- c) Bagi sekolah, yaitu sebagai bahan masukan atau evaluasi bagi kepala sekolah, guna meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolah yang lebih baik lagi.
- d) Bagi peneliti, yaitu menambah wawasan, pengalaman serta ilmu pengetahuan yang luas khususnya mengenai layanan konseling individual melalui teknik kursi kosong terhadap peningkatan perilaku asertif siswa korban *bullying*.